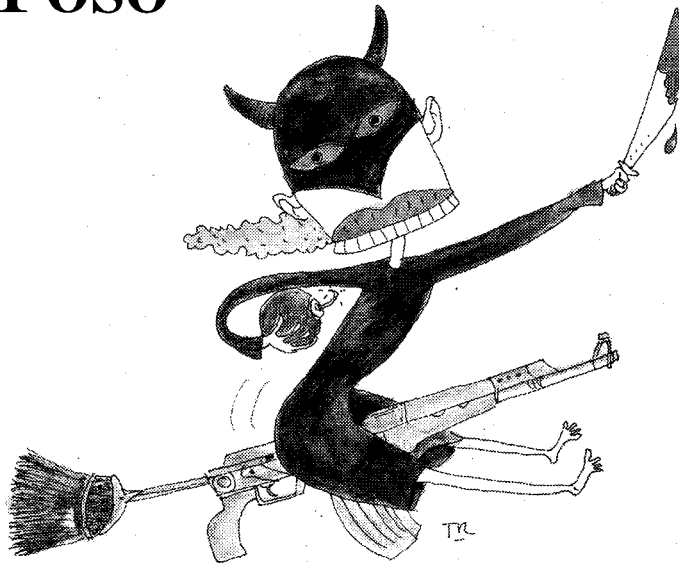


ASAL USUL

Poso



ARIEL HERYANTO

Poso ibarat bisul di ujung hidung wajah bangsa negara kita. Ia merusak citra dan menyakitkan. Sebagai sebuah bisul, ia bisa meradang dan pecah, kemudian tumbuh lagi karena sumber penyakit yang berada di balik permukaan tubuh tidak terobati.

Dari hitungan statistik belaka, teror di Poso sudah sangat memprihatinkan. Hampir 600 nyawa melayang dan 10.000 rumah dari 400.000 penduduk porak poranda sejak 1998. Sebanyak 20.000 penduduk lainnya telantar sebagai pengungsi. Tetapi, kekerasan di Poso jauh melampaui angka-angka statistik yang dingin dan beku. Pemenggalan kepala tiga siswi SMA Kristen Poso bulan lalu hanya sebagian dari contoh mutakhir corak kebiadaban di sana.

Lebih celaknya lagi, teror Poso tidak mendapat perhatian memadai dari masyarakat di Tanah Air sendiri maupun mancanegara. Seakan-akan yang terjadi hanyalah sebuah konflik "lokal". Seakan-akan intinya pertikaian antaragama. Seakan-akan semua ini bersumber sengketa dua individu yang kebetulan berbeda agama.

Berbagai laporan yang selama ini terhimpun tentang teror Poso masih mengandung tanya yang belum terjawab. Tetapi, ada tanda campur tangan pihak luar. Berbagai laporan juga menunjuk adanya kepentingan material di balik sengketa yang seakan-akan bercorak antaragama.

Dalam lima tahun terakhir, sekitar 3.000 personel polisi dan tentara ditempatkan di Poso. Namun, kedamaian tidak kunjung tiba. Malah ada yang mencatat maraknya kembali kekerasan setiap kali ada rencana penarikan mundur aparat keamanan keluar dari daerah itu.

Maka, dapat dipahami merebaknya sikap sinis penduduk setempat maupun pengamat luar terhadap peran pemerintah dalam menanggapi kekerasan yang seakan-akan tak pernah ada akhirnya. Dapat dipahami adanya kesan di sebagian kalangan, aparat penegak hukum bukan saja gagal menjadi obat penyembuh luka di Poso. Jangan-jangan sebagian dari mereka justru ikut-ikutan menjadi bagian dari penyakit itu. Miripnya nasib Poso dan Maluku sulit diabaikan.

Ada baiknya teror di Poso dibandingkan sejenak dengan beberapa kasus kekerasan semasa yang telah menghebohkan dunia. Perbandingan pertama bisa dibuat dengan apa yang disebut sebagai "terorisme" Jemaah Islamiyah.

Dibandingkan dengan kombinasi bom Bali I dan II, teror di Poso masih lebih dahsyat, baik dari jumlah korbannya secara total maupun tingkat kebiadabannya. Anehnya, baik Pemerintah RI maupun masyarakat internasional menumpahkan perhatian berlipat kali lebih besar pada kasus Bali ketimbang Poso.

Pemerintahan George Bush Jr, Tony Blair, maupun John Howard berlomba-lomba mengobrol kutuk pada kekejaman bom di Bali dan Jakarta sambil mengobrol dana bantuan antiteror. Masyarakat sipil di berbagai negeri yang mereka pimpin ikut-ikutan berkomat-komit tentang terorisme, radikalisme Islam dan Jemaah Islamiyah, sebab media massa mereka secara bertubi-tubi mengarahkan perhatian dan pembincangan publik ke arah topik-topik itu bak *reality show*.

Ketika sebuah bom meledak lagi di Poso bulan Mei tahun ini, jumlah korbannya lebih besar ketimbang bom Bali II. Sejumlah wartawan asing datang ke Poso dan mengendus-endus jejak dan bukti terlibatnya Jemaah Islamiyah. Karena yang dicari tidak ada, mereka pulang ke Jakarta tanpa gairah membuat laporan untuk masyarakat internasional.

Teror Poso juga pantas dibandingkan dengan kerusuhan di Perancis bulan ini. Yang belakangan menjadi peristiwa dunia. Ulasan CNN tentangnya bersinambungan sebulan ini. Yang mencolok dari peristiwa di Perancis bukan persoalan ras seperti yang banyak dibahas orang, melainkan sasaran kemarahan massal dan korban terbesarnya, yakni mobil. Bukan orang atau kelompok sosial tertentu secara fisik. Mungkin inilah salah satu kerusuhan besar-besaran yang paling beradab dalam sejarah mutakhir.

Kerusuhan di Perancis menyadarkan kita bahwa amarah manusia, baik secara individual maupun kelompok, tidak punya ungkapan seragam, alamiah, atau universal. Setiap kemarahan butuh semacam bahasa untuk mengungkapkan secara komunikatif. Pembakaran benda berharga semacam mobil merupakan contoh ungkapan itu.

Contoh lain adalah pembakaran simbol, seperti bendera atau bakar diri. Bom bunuh diri dengan angan-angan masuk surga merupakan ungkapan lain yang belakangan sedang populer. Semuanya merupakan bahasa marah kaum jelata yang putus asa, tetapi disertai heroisme romantik.

Yang terjadi di Poso sangat berbeda. Peledakan bom di tempat ibadah atau pasar yang membinasakan rakyat jelata, atau pemenggalan kepala siswi, atau penembakan misterius di sana punya tiga ciri berikut. Pertama, semua tindakan biadab tanpa heroisme. Kedua, pelakunya pengecut. Ketiga, kekerasan itu mengandalkan sarana atau senjata istimewa yang tidak terjangkau rakyat jelata, tetapi seharusnya menjadi monopoli aparat negara untuk melindungi rakyat yang justru menjadi korbannya.

Yang terjadi di Poso tidak saja mengingatkan kita pada apa yang terjadi bertahun-tahun di Maluku, tetapi juga teror antietnik Tionghoa yang terjadi secara berkala di negeri Pancasila ini.

KOMPAS

TERBIT SEJAK 28 JUNI 1965

Pemimpin Umum: Jakob Oetama

Wakil Pemimpin Umum: St. Sularto, Agung Adiprasetyo

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Suryopratomo

Wakil Pemimpin Redaksi: Bambang Sukartiono, Rikard Bagun

Redaktur Senior: August Parengkuan, Ninok Leksono

Redaktur Pelaksana: Trias Kuncayono

Wakil Redaktur Pelaksana: Taufik H. Miharja

Sekretaris Redaksi: Retno Bintarti

Wakil Sekretaris Redaksi: Oemar Samsuri